

Iago Membongkar Mitos Antagonisme dalam Drama *Othello*

Alfian Syahmadan Siagian

alfian.siagian@gmail.com

Universitas Indonesia

ABSTRAK: Artikel ini merupakan pengembangan atas artikel *Othello dan Iago: Konstruksi Baik-Buruk Sebagai Instrumen Diplomasi Inggris Untuk Meraih Dukungan dalam Konflik dengan Spanyol* yang dimuat *Catatan Kritis Seputar Drama, Teater dan Film*. Analisis mendalam dilakukan terhadap Drama *Othello, the Tragedy of the Moor of Venecia* karya oleh sastrawan Inggris William Shakespeare. Drama ini ditengarai ditulis oleh sang maestro atas permintaan monarki Inggris untuk membantu mereka membentuk citra negatif musuh mereka, Spanyol di *Anglo-Spanish War* pada akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17. Berdasarkan pengamatan, penokohan dalam drama *Othello* memang sengaja dipesan oleh penguasa Inggris untuk mengarahkan imaji masyarakat Inggris atas Spanyol.

Drama yang ditulis oleh William Shakespeare pada tahun 1603 ini memang ditulis di tengah konfrontasi antara Inggris dengan Spanyol. Sebagai penulis istana, Shakespeare sangat berpotensi untuk diduga menerima pesanan membentuk representasi “baik” dalam hal melalui karakter *Othello*, yaitu orang Moor dari Afrika Utara. Upaya ini diduga merupakan upaya untuk memperoleh dukungan dari pihak Moor dan Arab yang memang menaruh semacam dendam terhadap Spanyol. Pada saat yang sama, Ratu Elizabeth I juga memesan representasi “buruk” melalui tokoh antagonis Iago. Karakter jahat itu dengan sengaja ditempelkan pada nama Iago yang merupakan nama khas dari Spanyol.

Artikel ini berfokus pada pengaruh konteks, simbol, dan sejarah dalam penciptaan suatu karya, sehingga dapat dikatakan bahwa penciptaan karakter *Othello* dan Iago bertujuan agar Inggris meraih dukungan dari entitas Islam, sekaligus untuk memperkuat sentimen antagonistik terhadap Spanyol. Konteks ini juga tidak dapat dilepaskan dari latar belakang Shakespeare sebagai sastrawan istana Inggris. Pada tataran tertentu, kehadiran *Othello* merupakan suatu strategi diplomasi Inggris melalui instrumen *soft power* atau kekuatan lunak berupa karya drama.

Kata kunci: Drama; *Othello*; Iago; symbol; semiotika; konstruksi; karakter; negasi

ABSTRACT: This article is a development article that the author did on the previous article *Othello dan Iago: Konstruksi Baik-Buruk Sebagai Instrumen Diplomasi Inggris Untuk Meraih Dukungan dalam Konflik dengan Spanyol* which is published in *Catatan Kritis Seputar Drama, Teater dan Film*. An in-depth analysis is carried out on the Drama *Othello, the Tragedy of the Moor of Venice* by English playwright, William Shakespeare. The play is suspected as to have been written by the maestro at the request of the British monarchy to help them to construct a negative image of their enemy, Spain, during the *Anglo-Spanish War* of the late 16th and early 17th centuries. Based on observations, the characterizations in *Othello's* play were deliberately ordered by the English authorities to direct the image of British society towards Spain.

This play which was written by William Shakespeare in 1603 was indeed written in the middle of a confrontation between England and Spain. As a court writer, Shakespeare has the potential to be suspected of receiving orders to construct the “good” character in terms of the character *Othello*, who is a Moor or a Muslim from North Africa. This effort was allegedly an attempt to gain support from the Moors and Arabs who indeed held some kind of grudge against Spain. At the same time, Queen Elizabeth I also ordered to construct “bad” representation through the antagonist character of Iago. The evil character is deliberately attached to the name Iago which is a typical name from Spain.

This article focuses on the influence of context, symbols, and history in the creation of a work, so it can be said that the creation of *Othello* and Iago's characters aims to make England gain support from Islamic entities, as well as to strengthen antagonistic sentiments towards Spain. This context also cannot be separated from Shakespeare's background as an English court writer. At a certain level, *Othello's* presence is a British diplomatic strategy through the instrument of *soft power* or *soft power* in the form of drama.

Keywords: Drama; *Othello*; Iago; symbol; semiotics; construction; character; negation

Pendahuluan

Piala Dunia Desember 2022 berlangsung dengan gegap gempita dan penuh kejutan. Salah satu kejutan tersebut adalah lolosnya Marokko ke Babak 8 besar setelah mengalahkan raksasa sepak bola dunia, Spanyol. Lolosnya negara Afrika Utara itu dianggap sangat herois dan menyiratkan pertarungan yang kental dan pantang menyerah. Pertandingan yang harus diakhiri dengan adu tendangan penalti itu sangat sarat dengan dendam masa lalu, antara Moor dengan Spanyol.

Apa yang terjadi di perhelatan Piala Dunia 2022 itu memang tidak sepenuhnya menggambarkan apa yang terjadi pada masa lalu. Perseteruan antara Spanyol dengan Moor bermula pada tahun 711 ketika Tariq Bin Jiyad berhasil melintasi Gibraltor untuk masuk ke Spanyol. Maka, sejak tahun itu hingga 1492 ditandai sebagai masa kekuasaan Islam dan Moor atas Spanyol. Kedua belah pihak lantas mengklaim sebagai pihak yang teraniaya pada peristiwa ini. Pihak Spanyol mengklaim sebagai pihak terjajah atas penguasaan Islam atau Moor sejak tahun 711 hingga 1492. Sebaliknya, pihak Islam atau Moor merasa terusir secara kejam dari wilayah Spanyol sejak 1492. Klaim-klaim tersebut silih berganti diperbaharui berkat campur tangan pihak lain.

Bagaimanapun, perjuangan yang dilakukan oleh tim Singa Atlas ini tidak hanya menjadi milik orang Marokko saja melainkan juga milik orang Asia-Afrika. Sebagaimana perjuangan Orang Moor pasca tahun 1492, perjuangan kesebelasan Marokko pada tanggal 6/12/2022 dianggap juga sebagai perjuangan masyarakat negara-negara Afrika Utara, Arab, dan meluas ke negara-negara Islam. Singa Atlas dalam sekejap menjelma menjadi simbol perjuangan Utara – Selatan atau bahkan Barat – Timur. Ikon-ikon lain juga pernah muncul dan dimunculkan; ikon Singa Gurun muncul melalui tokoh Omar Mochtar.

Salah satu yang menarik untuk dibahas terkait hubungan Moor – Spanyol adalah bahwa pada tahun 1603 dimunculkan simbol baru perlawanan Moor terhadap Spanyol, yaitu Othello. Tokoh Othello secara mengejutkan dimunculkan oleh Shakespeare ke tengah khalayak melalui drama yang ia tulis dalam kapasitasnya sebagai sastrawan Istana. Shakespeare dengan secara mengejutkan menciptakan karakter jenderal berkulit hitam yang sangat kuat dan berwibawa. Di satu sisi, Othello memang sangat sempurna secara fisik akan tetapi sangat rentan dalam hal mental dan psikis. Istimewanya,

Shakespeare secara detail menghadirkan antithesis sang tokoh baik dalam diri seorang Iago.

Sebelum sampai pada pembahasan, ada baiknya dijelaskan lebih dahulu bahwa karakter dan karakterisasi yang muncul dalam artikel ini didasarkan teks drama dan selanjutnya dikonfirmasi pada konteks sosial kemasyarakatan menurut kurun waktu terciptanya drama tersebut. Hal ini sejalan dengan kecenderungan untuk melakukan analisis pada unsur intrinsik, melainkan pada unsur ekstrinsik, yaitu pada problem sosial politik yang melatarbelakangi penciptaan sebuah karya. Dewasa ini, terdapat kecenderungan menganalisis drama sambil melihat ideologi sang penulis.

Korpus yang digunakan adalah drama *Othello, the Tragedy of the Moor of Venecia*, selanjutnya disebut *Othello* karya William Shakespeare. Selain sebagai sebuah karya besar yang telah menginspirasi banyak orang dalam tulis menulis drama di dunia, drama ini ternyata menyimpan pertanyaan-pertanyaan mendasar terkait kerakter dan karakterisasinya. Drama ini pada dasarnya adalah kisah cinta antara Othello, Jenderal Moor dengan Desdemona, putri bangsawan Venesia.

Othello ditulis oleh Shakespeare pada saat minat masyarakat terhadap seni, sastra, dan musik meningkat pesat di London, Inggris. Terbukti, minat tinggi itu mendorong berdirinya berbagai rumah teater dan gedung pertunjukan di kota itu. Gedung pertunjukan pertama di London didirikan oleh pengusaha bernama John Brayne pada tahun 1567. Kemunculan gedung-gedung teater dan pertunjukan merupakan fenomena baru pada saat itu, karena sebelumnya pertunjukan diadakan di lapangan atau di dalam ruangan dalam suatu rumah berukuran besar (Bryson, 2017: 69-70).

Shakespeare sendiri merupakan salah satu sastrawan yang menonjol pada saat itu, sehingga karya-karya maupun pertunjukan drama yang ditulis sekaligus dipentaskan olehnya mendapat tempat di kalangan sosial London, bahkan Ratu Elizabeth I. Sebagai gambaran, menurut Collington (2000: 210), ada pendapat yang mengatakan bahwa drama berjudul *The Merry Wives of Windsor* diciptakan oleh Shakespeare atas perintah Ratu Elizabeth I. Terlepas bahwa hal itu perlu dibuktikan oleh penelitian lebih lanjut, akan tetapi pada tataran tertentu apa yang disebutkan oleh Collington dapat menggambarkan kedekatan Shakespeare dengan istana kerajaan Inggris, atau bahkan merupakan seorang sastrawan istana.

Tulisan ini berfokus pada pengaruh konteks pada penciptaan karya Shakespeare yang berjudul *Othello, the Tragedy of the Moor of Venecia*. Dalam hal ini, penciptaan drama tragedi Othello tidak dapat dilepaskan dari ketegangan yang terjadi antara monarki Inggris di bawah Ratu Elizabeth I yang beragama Protestan dengan Gereja Katolik (Vatikan). Menurut William (2018: 31), persetujuan dengan Vatikan kemudian mendorong Inggris untuk menjalin aliansi dengan entitas Islam yang juga dianggap “sesat (*heretical*)” oleh Vatikan. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini mengemukakan gagasan bahwa karakter Othello yang merupakan orang Moor atau muslim dari Afrika Utara sengaja diciptakan sebagai representasi Islam.

Latar belakang selanjutnya adalah perang antara Inggris dan Spanyol (*Anglo-Spanish War*) yang berlangsung pada periode 1585-1604, di mana Inggris membutuhkan dukungan dari orang-orang Afrika Utara, terutama Maroko untuk berperang melawan Spanyol. Strategi yang dilakukan Inggris tidak dapat dilepaskan dari kenyataan sejarah bahwa orang Arab-Moor mengalami kekalahan dari Spanyol seiring kejatuhan Granada pada 1492. Untuk itu, Inggris membutuhkan karakter baru yang perkasa dan memiliki jiwa kepemimpinan kuat yang diwakili melalui sosok Othello. Selanjutnya, untuk kepentingan internal, diciptakan satu karakter “jahat” yang juga merepresentasikan “kejahatan” Spanyol, yaitu karakter Iago.

Artikel ini juga melihat bahwa Shakespeare, sebagai sastrawan istana Inggris berperan besar dalam penciptaan wacana baik-buruk melalui drama Othello. Karakter Othello – Iago adalah representasi dari baik-buruk di tengah-tengah pergumulan dan konflik yang melingkupinya. Lebih lanjut, karakter baik-buruk, terutama karakter buruk, telah menciptakan wacana negatif terhadap musuh terbesar Inggris pada saat perang Inggris – Spanyol itu. Artikel ini secara khusus menggunakan teori mitos – semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis.

Mitos yang dimaksud dalam hal ini tidak lain adalah pesan yang ingin disampaikan oleh sang pembuat mitos sebagai sebuah cara untuk menyampaikan pesan lisan bukan hasil dari bahasa. Apa yang dikatakan oleh mitos adalah penting. Mitos menurut Barthes suatu pesan yang ingin disampaikan oleh suatu tokoh tersebut, sebagai sesuatu yang harus dituruti, bukan sesuatu yang harus dibuktikan. Dalam drama Othello, Shakespeare memaparkan dengan

jelas hubungan antara tokoh dan status, jabatan, dan kehormatan yang saling mempengaruhi satu sama lain melalui interaksi antar tokoh. Dalam interaksi ini kita akan melihat bagaimana sebuah sapu tangan dijadikan pemicu terjadinya tragedi dalam kisah ini.

Analisis Karakter

Konstruksi antagonisme tokoh dalam konteks ini bermula dari interaksi antara Othello-Iago. Interaksi antara keduanya terlihat pada saat mereka sedang bersama di kediaman Othello di Venesia. Iago memperingatkan Othello bahwa seseorang yang sangat berpengaruh dari kalangan bangsawan akan datang mengancam Othello. Iago bertanya apakah Othello telah menikah dengan seorang perempuan, dan ayah dari perempuan itu akan datang untuk menceraikan mereka. Iago menyarankan pada Othello untuk sebaiknya masuk ke dalam rumah karena ayah yang marah itu, bersama dengan para pengawalinya sedang menuju ke rumah Othello.

Namun Othello menolak saran Iago dan dengan percaya diri mengatakan bahwa ia tidak akan menghindar.

Othello : Not I I must be found: My parts, my title and my perfect soul. Shall manifest me rightly. Is it they? (Shakespeare, vol iv, the tragedies and the poems: 82-162).

Interaksi tersebut berlanjut pada saat Brabantio dan para pengawal bersenjata tiba di rumahnya, Iago kembali mengingatkan Othello bahwa mereka datang dengan maksud tersembunyi antara Brabantio dengan Desdemona Istrinya. Iago memang digambar sangat pandai menarik hati Othello. Ia mengungkapkan betapa ia sangat menyayangi Othello dan selalu menyarankan yang terbaik untuk Othello, sehingga Othello akhirnya menugaskan Iago dan isteri Iago — menjadi kaki-tangannya dalam menyelidiki isterinya dengan Cassio.

Othello : ...If more thou dost perceive, let me know more, Set on thy wife to observe: leave me Iago. ((Shakespeare, vol iv, the tragedies and the poems: 82-162).

Skenario jahat Iago untuk menjatuhkan terliat pada *scene* Othello bertemu di depan istana. Iago semakin kencang meniupkan kecurigaan Othello tentang perselingkuhan isterinya dengan Cassio. Ketegangan terjadi karena kemarahan Othello memuncak dan membuat penyakit epilepsinya kambuh. Iago dengan setia menemani Othello. Hubungan mereka berdua semakin dekat. Bahkan Othello meminta petunjuk Iago bagaimana caranya membunuh Cassio.

*Othello : [Advancing] How shall I murder him, Iago?
((Shakespeare, vol iv, the tragedies and the poems: 82-162).*

Shakespeare secara lihai memaparkan amarah Othello yang tersulut sehingga ia meminta saran kepada Iago bagaimana balas dendam kepada Cassio. Karakter Iago yang luar biasa jahat tampak pada saat ia menyarankan Othello untuk membunuh Desdemona di kamarnya, dan ia menawarkan diri untuk membunuh Cassio.

Proses konstruksi antagonisme semakin mencuat pada saat perasaan benci terhadap Othello dalam diri Iago terhadap Othello mencuat. Iago merasa iri hati pada pria berkulit hitam tersebut atas keberhasilan Othello menjadi pemimpin tentara Venesia. Perasaan iri dan benci tersebut diungkapkan oleh Iago:

*"In following him, I follow but myself,
Heaven is my judge, not I for love and duty,
But seeming so, for my peculiar end".
(Shakespeare, vol iv, the tragedies and the poems :82-162)*

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Iago hanya berpura pura patuh kepada Othello. Iago diperlihatkan sebagai karakter yang bertujuan untuk menjatuhkan Othello.

*Iago : Do it not with poison, strangle her in her bed,
even the bed she hath contaminated.
Othello : Good, good: the justice of it please: very good.
Iago : And for Cassio, let me be his undertaker: You
shall hear more by midnight.
(Shakespeare, vol iv, the tragedies and the poems: 82-162).*

Dan pada bagian terakhir dari drama ini, saat kejahatan Iago terungkap, Othello sangat menyesal karena telah mempercayai Iago. Apa daya, kuasa pengetahuan ada di tangan Iago. Sebaliknya, Othello justru dikuasai oleh emosi dan ketidaktahuan.

Analisis Tanda

Petunjuk utama untuk membongkar mitos antagonisme dalam drama Othello adalah sapu tangan Othello. Sapu tangan yang dimaksud adalah sapu tangan berwarna putih dengan motif kecil berbentuk hati berwarna merah. Dapat dikatakan bahwa simbol yang paling dominan

dalam drama Othello adalah sapu tangan, sebab sapu tangan tersebut ada dan mewarnai seluruh cerita. Othello memberikan sapu tangan itu kepada Desdemona sebagai hadiah pertama, sebagai tanda bukti cintanya kepada Desdemona yang ia sayangi.

Untuk memahami kebudayaan sebuah masyarakat kita harus mengungkap makna yang ada di balik simbol-simbol yang mereka miliki (Geertz, 1998: 12). Sapu tangan adalah sign yang mempunyai hubungan sebab-akibat dengan peristiwa yang ditandai (index). Pada akhirnya, sapu tangan tersebut dimaknai sebagai simbol kesetiaan seorang penerima (istri) kepada pemberi (suami) dalam hal ini Desdemona kepada Othello. Sayangnya pengetahuan ini hanya dipahami oleh Othello dan masyarakatnya saja.

Apa daya, sapu tangan tersebut jatuh ke tangan orang lain. Sesuatu yang sangat berharga tersebut diambil oleh Emilia dari tangan Desdemona. Bagaimanapun juga, sapu tangan tersebut memiliki signifikansi tertentu bagi Othello. Di satu sisi, Desdemona hanya punya sedikit pengetahuan tentang signifikasi tersebut. Demikian juga Emilia hanya memiliki sedikit saja pengetahuan tentang sapu tangan tersebut.

Di samping Othello, hanya Iago yang memiliki banyak pengetahuan tentang signifikasi sapu tangan Othello tersebut. "Pengetahuan" inilah yang kemudian digunakan oleh Iago sebagai alat untuk memainkan maksudnya. Perhatikan dialog yang disampaikan oleh Emilia sebagai berikut:

*I am glad I have found this napkin:
This was her first remembrance from the Moor:
My wayward husband hath a hundred times
Wooed me to steal it. But she so loves the token _
For he conjured her she should ever keep it_ _
That she reserves it evermore about her
To kiss and talk to. I'll have the work ta'en out,
And give 't Iago: What he will do with it
Heaven knows, not I:
I nothing but to please his fantasy.
(Shakespeare, vol iv, the tragedies and the poems: 82-162)*

Inilah mengapa Iago meyakinkan istrinya untuk mencuri sapu tangan tersebut dari Desdemona. Ia tahu bahwa sapu tangan tersebut memiliki banyak makna penting dan Othello akan murka jika ia mengetahui bahwa istrinya menghilangkannya. Iago juga tahu bahwa saputangan tersebut melambangkan kesetiaan Desdemona.

Kemudian, “pengetahuan” yang dimiliki Iago-lah yang membuat sapu tangan itu berpindah tangan ke Cassio. Di permukaan, Iago terlihat seperti hendak menyelesaikan Cassio sebab dendam. Ketika sapu tangan tersebut berada dalam genggaman Cassio, justru Iago yang memberitahu Othello fakta menyakitkan tersebut. Iago berkata bahwa ia melihat dengan mata kepalanya sendiri Cassio menggunakan sapu tangan itu untuk meyeka keringat di janggutnya. Sejak saat itu, Othello yakin jika istrinya tidak setia.

Sapu tangan berwarna putih dengan motif kecil berwarna merah dan Othello bilang bahwa warna merah tersebut dijahit tangan dengan benang yang telah dicelupkan ke darah dari jantung seorang perawan. Dengan cara ini, sapu tangan tersebut menyerupai sebuah lapisan putih pada pernikahan yang juga dicoraki oleh darah perawan. Dengan demikian, Othello mempunyai pemikiran bahwa selama Desdemona memiliki sapu tangan tersebut, ia suci.

Tetapi ketika ia kehilangan sapu tangan itu, ia pun kehilangan kesuciannya. Sapu tangan tersebut juga terlihat seperti menyimbolkan masa lalu Othello yang misterius. Ia memberitahu Desdemona bahwa seorang perayu dari Mesir memberikannya kepada ibunya lalu itu bisa membuat ayahnya tetap terhipnotis oleh ibunya.

Sapu tangan ini kemudian melekat dengan pengetahuan sang tokoh antagonis, yaitu “Iago”. Nama “Iago” yang memiliki arti yaitu penipu ulung dan seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas terlihat dengan sengaja diciptakan sebagai karakter yang sangat gemar membaca dan pintar namun ia sangat pandai menipu. Iago diciptakan untuk mengadu domba antara Cassio-Othello-Desdemona dengan menyuruh Emilia (istri Iago) untuk mengambil sapu tangan pemberian Othello dari Desdemona. Ia tahu bahwa dengan hilangnya sapu tangan tersebut dari genggaman Desdemona, maka Othello akan kehilangan kepercayaan terhadap Desdemona.

Drama Othello yang ditulis oleh William Shakespeare pada kisaran tahun 1601 oleh sebagian besar peneliti menyimpulkan bahwa drama ini berkisah tentang cinta, pengkhianatan dan kecemburuan. Sebagian lain melihat bahwa tema utama dalam drama ini adalah rasisme sebagaimana terlihat di awal-awal drama ketika Iago dan Rodrigo sedang bercakap-cakap dan memiliki dendam pribadi terhadap Othello. Karena sudah terlalu benci dengan Othello maka mereka berdua bersekongkol untuk menghancurkan hidup Othello.

Dalam konteks ini, Shakespeare adalah “ekspresi” atau “pencipta”, sedangkan Iago bertindak sebagai “obyektif”. Pada tataran tertentu, dapat dikatakan bahwa drama ini adalah ekspresi kecemburuan Iago kepada Othello, seorang jenderal perang terhormat, disegani, dan disukai banyak orang yang cemburu pada istrinya, Desdemona, seseorang yang berasal dari kalangan bangsawan. Di sinilah kontroversi pertama muncul. Relasi antar karakter, Othello dan Desdemona, merupakan relasi yang tidak seimbang karena adanya perbedaan latar belakang. Othello adalah seorang Moor, sebuah latar belakang sosial yang “liyan”, sedangkan Desdemona adalah seorang Venesia dari keluarga bangsawan, sebuah latar belakang sosial yang “kita”. Akan tetapi, tulisan ini tidak akan membahas lebih lanjut persoalan seputar yang “liyan” dan yang “kita”.

Yang menarik bagaimana Iago, sebuah nama yang memiliki denotasi Spanyol diciptakan menjadi simbol tersendiri untuk tujuan khusus. Bagaimana tidak, Iago adalah satu-satunya nama Spanyol yang digunakan dalam drama ini. Hal ini menimbulkan spekulasi bahwa Shakespeare sengaja menggunakan nama Spanyol untuk maksud-maksud tertentu. Secara harafiah, Iago memiliki arti “menggantikan untuk mendapatkan”. Namun demikian, secara konteks, Iago ditabalkan oleh Shakespeare sebagai tokoh antagonis bulat dalam drama ini. Oleh karena itu, nama Iago merupakan suatu tanda dan penanda adalah sebuah misteri.

Analisis Historis

Pembahasan lebih jauh tentang Iago tidak terlepas dari konteks waktu ketika Shakespeare menulis drama ini, yaitu ketikaterjadi perang besar antara Inggris dengan Spanyol yang dikenal sebagai Anglo-Spanish War. Dragan (2016-2017: 1) Anglo-Spanish War yang terjadi pada tahun 1585 – 1604 memiliki pengaruh yang besar pada kebudayaan dan hubungan antar kedua negara tersebut.

Dilihat dari konteks waktu dan tempat yang melatarbelakangi penciptaan Othello, drama yang menurut William (2018: 1) berfokus pada sisi-sisi paling emosional dalam diri manusia, yakni cinta, kecemburuan dan pengkhianatan itu ditulis pada fase terakhir perang besar antara Inggris dengan Spanyol atau Anglo-Spanish War (Dragan, 2016-2017: 1).

Perang antara dua kerajaan itu dilatarbelakangi oleh beberapa hal, di antaranya mengenai masalah agama.

Pada tahun 1585, Paus Gregory XIII menyerukan peperangan terhadap kekuatan Protestan yang dianggap sesat, termasuk Inggris di dalamnya. Untuk itu, Paus Gregory XIII bahkan setuju memberikan dana sebesar dua juta crowns kepada Raja Philip II untuk menghancurkan Inggris (Put, 2019: 10).

Akan tetapi, sentimen Gereja Katolik terhadap Inggris bisa ditelusuri hingga tahun 1533 saat otoritas Gereja Katolik di Vatikan tidak menyetujui perceraian antara Raja Inggris Henry VIII dengan puteri Catherine yang merupakan anak Raja Spanyol Ferdinand II (Ferdinand V di Castila). Dalam hal ini, Henry VIII mengajukan perceraian karena ia menginginkan anak laki-laki sebagai penerus tahta, sedangkan perkawinannya dengan Puteri Catherine dikaruniai enam orang anak yang seluruhnya perempuan. Walau demikian, dari keenam anak tersebut, hanya satu orang puteri bernama Mary yang bertahan hidup hingga dewasa.

Penolakan Vatikan menyebabkan Henry VIII memutuskan hubungan dengan otoritas Gereja Katolik dan menempatkan dirinya sebagai pimpinan tertinggi Gereja Inggris. Dengan terpisahnya Gereja Inggris dari Vatikan, gerakan Protestan yang telah dimulai di Jerman sejak tahun 1517 semakin berkembang di Gereja Inggris.

Setelah bercerai dengan Puteri Catherine, Henry VIII menikah dengan Anne Boleyn dan dikaruniai anak bernama Elizabeth (kelak menjadi Ratu Elizabeth I). Akan tetapi, Anne Boleyn kemudian dihukum mati pada tahun 1536 atas tuduhan selingkuh dan pengkhianatan. Henry VIII kemudian menikah dengan Jane Seymour dan dikaruniai anak bernama Edward yang kelak menjadi Raja Edward VI (Lehman, 2005 : 227-228).

Selanjutnya, Edward VI yang masih berusia sembilan tahun naik tahta pada 1547 untuk menggantikan ayahnya Henry VIII yang meninggal dunia. Akan tetapi, tidak lama kemudian, tepatnya pada tahun 1553 Edward VI meninggal dunia, sehingga saudara tirinya Mary yang beragama Katolik naik tahta Inggris sebagai Ratu Mary I.

Mary I kemudian hendak merestorasi kekuatan otoritas Katolik di Inggris dan Irlandia dengan berbagai cara, bahkan dengan persekusi dan eksekusi terhadap pemeluk Protestan. Upaya mengembalikan Inggris kepada otoritas Katolik semakin terlihat dengan pernikahan Ratu Mary I dan Pangeran Spanyol Philip pada tahun 1554. Dengan pernikahan itu, monarki Spanyol telah melebarkan pengaruhnya ke Inggris. Philip kemudian menjadi Raja Spanyol sebagai Philip II pada tahun 1556.

Akan tetapi, kekuasaan Mary I tidak berlangsung lama, karena pada tahun 1558 Sang Ratu meninggal dunia. Setelah wafatnya Mary I, elit-elit Protestan di Inggris melancarkan penolakan terhadap Philip untuk duduk sebagai raja Inggris, sehingga memupuskan ambisi Spanyol untuk melebarkan sayap kekuasaan (Bustos Rodriguez, 1996: 14 dalam Dragan, 2016-2017: 3). Kedudukan Mary I yang meninggal dunia kemudian digantikan oleh Elizabeth I yang beragama Protestan.

Dengan dinamika politik yang semakin mengukuhkan Protestantisme di Kerajaan Inggris, dapat dimengerti jika otoritas Vatikan berada di sisi Spanyol dalam persengketaan negeri itu dengan Inggris. Secara historis, Kerajaan Spanyol merupakan penggabungan dari Kerajaan Castilla di bawah Ratu Isabela I dan Aragon di bawah Raja Ferdinand II sebagai hasil dari pernikahan keduanya. Pada tahun 1492, Castilla dan Aragon berhasil mengakhiri kekuasaan Moor-Arab yang telah berkuasa di Spanyol sejak abad ke-8 yang ditandai dengan penaklukan Granada. Karena penaklukan ini, Vatikan memberi gelar Raja-Raja Katolik atau *Los Reyes Catolicos* kepada Ratu Isabela I dan Raja Ferdinand II. Dari pernikahan raja dan ratu tersebut kemudian lahir Puteri Catherine yang kelak menikah dengan Raja Inggris Henry VIII (Hourihane, 2012 : 127).

Sentimen agama yang mewarnai hubungan antara Inggris dan Spanyol kemudian berkembang ke arah sengketa perdagangan di antara keduanya. Adalah Cardinal Granvelle, seorang menteri Spanyol di Belanda yang menduga adanya konspirasi Protestan internasional yang hendak membantu pemberontakan Belanda melawan Spanyol. Granvelle mencurigai bahwa upaya itu dilakukan oleh pedagang-pedagang Inggris yang masuk ke pelabuhan Bruges dan Antwerp (saat ini masuk wilayah Belgia - penulis) (Wernham, R. B., 1980: 3).

Kecurigaan Granvelle direspon oleh Raja Spanyol Philip II dengan menerapkan embargo bagi Inggris untuk berdagang di Spanyol dan Belanda, serta menutup pelabuhan Antwerp bagi pedagang-pedagang Inggris pada tahun 1563 hingga tahun 1564. Spanyol kembali menerapkan embargo bagi Inggris untuk berdagang ke Spanyol dan Belanda pada tahun 1569 yang semakin memperpanjang perang dagang antara Inggris dan Spanyol hingga tahun 1573-1574. Akibat perang dagang, Inggris memikirkan strategi untuk menjamin agar akses perdagangan ke Belanda tidak terganggu. Inilah salah satu faktor yang mendorong Inggris di bawah Ratu Elizabeth

I menaruh kepentingan agar pemberontakan Belanda yang Protestan melawan Spanyol berhasil (Simon Adams dalam Morrill (ed.), 1996: 407).

Hubungan Spanyol dengan Inggris semakin memanas, mana kala Inggris dipandang semakin mengganggu legitimasi Spanyol di Eropa maupun koloninya di Amerika Latin (Dragan, 2016-2017: 3-4). Ketegangan di antara keduanya semakin memuncak ketika Inggris pada tahun 1585 mengeluarkan traktat militer untuk mendukung pemberontakan Belanda yang disebut sebagai *the Declaration of the Causes moving the Queene of England to give aide to the Defence of the People afflicted and oppressed in the lowe Countries* (Put, 2019: 6).

Berbagai faktor tersebut, antara lain sentimen keagamaan, kepentingan perdagangan, serta pemberontakan Belanda menjadi pemicu terjadinya Perang Inggris-Spanyol atau Anglo-Spanish War pada tahun 1585 hingga 1604.

Perang Inggris dan Spanyol merupakan konteks sejarah dan politik dalam penciptaan drama *Othello* oleh Shakespeare. Oleh karena itu, kita perlu melihat sebuah nama yang secara konteks berpengaruh terhadap penciptaan drama *Othello*. Nama kunci yang dianggap paling dominan dalam perang tersebut adalah Ratu Elizabeth I. Kita semua sudah mafhum bahwa nama Elizabeth I digunakan sebagai penanda waktu satu bagian dari sekian banyak pembagian waktu kesusasteraan Dunia atau kesusasteraan Inggris yakni masa Elizabethan. Di era ini lahir Shakespeare, Ben Johnson, Sheridan, Deloney, dan Donne.

Pemilihan *Othello* sebagai tokoh utama, atau bahkan pemilihan tema drama ini, menurut kami patut dicurigai. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan orang-orang Moor di Inggris adalah masalah tersendiri. Ratu Elizabeth I sendiri memperlihatkan pandangan negative terhadap orang-orang tersebut. Ia bahkan mengeluarkan kebijakan pembatasan jumlah orang-orang Moor di kerajaan super power tersebut. Pandangan tersebut sejalan dengan pandangan umum masyarakat yang mengidentikkan Moor dengan ketidakberadaban, seksualitas yang tak terkendalikan, dan kebiadaban.

Akan tetapi di sisi lain pada masa yang sama Ratu Elizabeth I justru mengikat tali persahabatan dengan Pemimpin Marokko dan Turki dalam rangka penyatuan pandangan dengan "Islam - Protestan" dalam menghadapi kekuasaan Katolik (Scully dalam Dragan, 2016-2017: 5).

Alasan utama terjalinnya hubungan Inggris-Arab adalah bahwa Inggris yang dipimpin oleh Ratu Elizabeth I itu lemah secara ekonomi. Inggris mengalami kebangkrutan sejak berada di bawah kepemimpinan Ratu Mary dan suaminya Philip II (William, 2018: 29). Masalah kedua adalah keretakan hubungan antara Inggris, dalam hal ini Ratu Elizabeth I, dengan katolik Roma. William (2018: 33) mencatat bahwa Sultan Marokko, Ahmad Al-Mansur, mengirim Duta Besar Muhammad al-Annuri dan 17 delegasi diplomatik ke Inggris untuk menemui Ratu Elizabeth untuk membicarakan aliansi antara Maroko dan Inggris untuk melawan Spanyol.

Lebih lanjut dijelaskan oleh William (2018: 30) menjelang akhir 1601. Ketika itu, Shakespeare baru saja mulai proyek penulisan naskah "*Othello, the Tragedy of the Moor of Venice*". Para petinggi Marokko tersebut tinggal di Inggris hingga Natal dan beberapa di antara mereka berharap dapat menyaksikan secara langsung pertunjukan perdana drama terbaru Shakespeare bersama "*the Lord Chamberlain Men*" yang bertajuk *Othello* (William, 2018: 33).

Dengan demikian, pada tataran tertentu dapat dikatakan bahwa penulisan dan pementasan drama *Othello* merupakan instrumen diplomasi Inggris untuk meraih dukungan Maroko di Afrika Utara yang secara geografis sangat dekat dengan Spanyol, serta kekuatan Islam pada umumnya. Pada konteks ini, Inggris menggunakan drama *Othello* sebagai apa yang disebut oleh Joseph Nye (1990:167) sebagai *co-optive power* atau kekuatan untuk mempengaruhi pihak lain untuk mempunyai keinginan yang sama dengan yang kita inginkan. Selain itu, penulisan dan pementasan drama *Othello* merupakan sesuatu yang oleh Joseph Nye (1990:167) disebut sebagai sumber kekuatan lunak atau *soft power* Inggris untuk menyampaikan pesan diplomasi agar mitranya, yaitu Maroko semakin yakin untuk membangun aliansi dengan Inggris.

Membongkar Mitos Antagonisme

Apa yang kemudian dapat kita baca dari relasi antara alam semesta, ekspresi, dan objektif dalam drama *Othello*? *Othello* dan Iago, sebagai sebuah penanda, masing-masing memiliki peran yang sangat penting tidak hanya dalam menyingkap makna-makna terselubung di balik karakter-karakter tersebut. Iago dan *Othello*,

sebagai petanda juga dapat digunakan untuk menyingkap bagaimana konteks atau alam semesta berperan dalam menentukan nama dan sifat karakter-karakter yang ada. Mengapa Shakespeare memilih Othello sebagai karakter utama? Mengapa ia memilih penggunaan nama Iago sebagai karakter antagonis bulat?

Di permukaan, dapat dilihat adanya rasisme di balik gambar Othello sang jenderal Moor (muslim Afrika Utara) yang menikahi seorang bangsawan dan berkulit putih. Berdasarkan kajian instrinsik, Othello adalah karakter dengan masalah yang kompleks dan dalam setiap pergerakannya karakter tersebut dapat dimaknais sebagai gambaran karakter "liyan" yang tetap asing. Ia mempercayai sapu tangan sebagai simbol kesetiaan dan orang lain tidak tahu itu. Kemudian, ada lagu "The Willow Song" dalam drama tersebut yang bermakna keputusan seorang pria yang cintanya dikhianati oleh seorang perempuan. Pada akhirnya, Othello "mengabadikan" Desdemona agar cintanya tak terbagi dan hanya ia yang berhak memilikinya.

Dan, seorang karakter antagonis yang bernama "Iago" yang secara konotatif memiliki arti penipu ulung dan memiliki banyak pengetahuan. Iago tidak cemburu pada Othello karena perempuan. Ia tidak cemburu pada Cassio karena jabatan. Ia hanya cemburu pada Othello. Karena apa? Karena Othello hitam dan "liyan". Othello bukan "kita" dalam strukturnya Iago. Oleh karena itu Othello harus dihilangkan. Dengan cara apa?

Iago adalah gambaran dari orang yang berpengetahuan. Sapu tangan Othello adalah "pengetahuan" itu sendiri. Hal itu dikatakan demikian karena hanya Iago yang memiliki pengetahuan tentang makna dan pentingnya sapu tangan itu bagi Othello, "Sang liyan". Desdemona hanya punya sedikit pengetahuan tentang makna dan kepentingan sapu tangan itu bagi dirinya dan Othello. Sebagai seorang putih, makna dan kepentingan sapu tangan itu tidak ada dalam struktur pikirnya. Iago punya pengetahuan bahwa Desdemona tidak ada dalam kesepakatan budaya yang sama dengan Othello terkait sapu tangan. Oleh sebab itu, tulisan ini lebih jauh melihat bahwa pengetahuan dalam diri Iago-lah yang menjadi pusat dari segala konflik yang terjadi dalam drama/film tersebut.

Simpulan

Tidak hanya sampai di situ, artikel ini mencoba melihat bahwa hubungan antara alam semesta atau konteks dengan

ekspresi dan obyek memang sangat dekat. Othello yang Moor, hitam, liyan dan pencemburu itu adalah konstruksi. Othello yang dimanfaatkan oleh pengetahuannya Iago itu adalah konstruksi. Dalam hal ini, seperti yang sudah dibahas sebelumnya, dikatakan, Ratu Elizabeth I ingin menjalin hubungan dengan Maroko, Turki dan beberapa otoritas Islam lain untuk melawan hegemoni Katolik. Secara konteks, jalinan hubungan atau aliansi baru yang terhubung antara Inggris dengan kerajaan-kerajaan Islam memiliki peran tersendiri dalam penentuan nama Othello, *The Tragedy of Moor of Venecia*. Bukan tidak mungkin jika drama tersebut dipesan oleh otoritas Inggris untuk menarik simpati otoritas-otoritas Islam.

Othello adalah representasi sosok Moor baru yang kuat, diterima oleh Eropa, dan punya jiwa kepemimpinan *a la* Eropa. Othello bukan lagi Moor yang terusir dari Cordoba. Othello bukan lagi budak belian yang lemah. Bukankah utusan Raja Ahmad Al Mansur rela berlama-lama di Inggris sekadar ikut menyaksikan pertunjukan perdana Othello, *The Tragedy of The Moor of Venecia*. Bukan tidak mungkin bahwa William Shakespeare, sang Sastrawan Negara telah mendapat proyek pesanan pembuatan drama dari Kerajaan untuk mengkonstruksi karakter Moor baru untuk kepentingan pertarungan antara Protestan Anglikan melawan Katolik Roma. Shakespeare membentuk Othello, sang pahlawan kulit hitam untuk kepentingan meraih dukungan orang-orang Afrika untuk suka rela berperang melawan "kejahatan" yang bernama Spanyol.

"Kejahatan" itu direpresentasikan dalam nama Iago. Iago adalah Spanyol. Iago merepresentasikan Spanyol dan "Kejahatan" atau "Keburukan". Pertarungan Inggris vs Spanyol memang sangat sengit dan perseteruan itu terjadi semakin terutama karena alasan agama; dalam hal ini Philip II, Raja Spanyol beragama Katolik sementara Elizabeth I, Ratu Inggris beragama Protestan. Selain itu memang ada alasan ekonomi, sertakewenangan atas Belanda dan wilayah jajahan di Benua Amerika.

Iago secara denotative memiliki makna menggantikan atau mendapatkan. Namun demikian, dalam karya ini, nama Iago menjelma makna baru atau kontasi yang bermakna kejahatan, kelicikan, dan ambisi. Salah satu yang dirasa penting melakukan proyek delegimitasi "kespanyolan" terutama di Inggris. Iago adalah konstruksi otoritas Inggris dalam rangka menyikapi perseteruan Inggris melawan Spanyol. Lagi-lagi, Shakespeare sebagai sastrawan istana diminta untuk membuat sebuah karakter

yang merupakan representasi Spanyol yang "Jahat" atau "Buruk". Shakespeare kemudian meng-upgrade Iago menjadi setara Othello secara bertolak belakang. Jika Othello ditujukan untuk mengambil hati para "Moor" maka Iago ditujukan untuk membentuk "Spanyol Jahat" dan "Kejahatan adalah Spanyol" di struktur pikir orang Inggris dan pihak-pihak yang berperang di sisi mereka. Biar bagaimanapun, peperangan harus dimenangkan.

Daftar Pustaka

- A, Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia. Pustaka Jaya.
- Bathe, Jonathan dan Rasmussen, Eric (ed.). 2009. *Othello*. New York. The Modern Library.
- Barthes, Roland. 1970. *Mythologies*. Ed. Du Seuil. Paris.
- Barthes, Roland. 2010. *Imaji, Musik, Teks*. Jalasutra. Yogyakarta.
- Bordwell, David dan Kristin Thompson. 2004. *Film Art: An Introduction*. The McGraw-Hill Companies Inc. London.
- Brutto, Vincent. 2002. *The Filmmaker's Guide to Production Design*. Allworth Press, New York.
- Bryson, Bill. 2007. *Shakespeare*. Harper Press, London.
- Christomy, Tommy. 2010. *Peircean dan Kajian Budaya dalam Semiotika Budaya*. Tommy Christomy & Untung Yuwono (ed.). Depok. PPKB FIB UI.
- Collington, Phillip D. 2000. "'I Would Thy Housband Were Dead': The Merry Wives of Windsor as Mock Domestic Tragedy" dalam *English Literary Renaissance* Vol. 30, No. 2, Re-contextualizing Shakespeare. Chicago: The University of Chicago Press. <https://deepblue.lib.umich.edu/>
- Crow, David. 2010. *Visible Signs: An Introduction to Semiotics in the Visual Arts*. AVA Publishing SA. Singapore.
- Damono, Sapardi Djoko. 2012. *Alih Wahana*. Jakarta. Editum.
- Dragan, Claudia Roberta. 2016-2017. *Literature and the Anglo-Spanish War (1585-1604)*. Dissertation. Facultad de Filosofia Y Letras. Universidad de Valladolid.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London. Sage Publications Ltd
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok. Komunitas Bambu.
- Hourihane, Colum P (ed. in chief). 2012. *The Grove Encyclopedia of Medieval Art and Architecture*. New York. Oxford University Press.
- Lehman, H. E. 2005. *Lives of England's Monarch: The Story of Our American English Heritage*. Author House. Indiana. <https://books.google.co.id>.
- Morrill, John (ed.). 1996. *The Oxford Illustrated History of Tudor and Stuart Britain*. New York. Oxford University Press.
- Nye, Joseph S. Jr. 1990. "Soft Power" dalam *Foreign Policy* No. 80 Twentieth Anniversary. 1990. <https://www.jstor.org/stable/1148580>
- Put, Maureen. 2019. *Holy War Rhetoric in Elizabethan England*. MA Thesis History. Universiteit Leiden.
- Shakespeare, William. The Tragedy of Othello, The Moor of Venice in *Shakespeare Volume IV The Tragedies and The Poems*. London. Heron Books.
- Siagian, Alfian S. 2019. "Othello dan Iago: Konstruksi Baik-Buruk Sebagai Instrumen Diplomasi Inggris Untuk Meraih Dukungan dalam Konflik dengan Spanyol" dalam *Catatan Kritis Seputar Drama, Teater dan film*. Depok. Yayasan Kita Menulis.
- Wernham, R. B. 1980. *The Making of Elizabethan Foreign Policy 1558-1603*. University of California Press, Ltd. London. books.google.co.id.
- Williams, Cleveland A. 2018. *Shakespeare's Adaptation of Cinthio's "Un Capitano Moro" into Othello*. Master Theses. University of Connecticut. 1315. https://opencommons.uconn.edu/gs_theses/1315
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. 2014. *Semiotika Dalam Karya Sastra*. Depok. PT Komodo Books

Biografi Penulis

Alfian Syahmadan Siagian memperoleh gelar Sarjana dari Bahasa Arab dari Fakultas Sastra, Universitas Indonesia Depok pada tahun 1997. Dia adalah Direktur Artistik Teater UI setelah lulus S1 sampai sekarang. Dia juga terlibat dalam proyek teater dengan Rieke Diah Pitaloka dan Institut Ungu dalam produksi "Perempuan Menuntut Malam" dilakoni oleh Rieke Diah Pitaloka, Niniek L. Kariem dan Ria Irawan. Alfian S. Siagian memperoleh gelar Doktor dalam Studi Tradisi Lisan dari Departemen Ilmu Sastra, Universitas Indonesia Depok. Alfian

Syahmadan Siagian pada tahun 2022. Sekarang menjabat sebagai Manajer Kemahasiswaan dan Hubungan Alumni FIB UI sambil menjadi dosen PKWT di Program Vokasi Universitas Indonesia. Ia dapat dihubungi melalui fian_siagian@yahoo.com . Minat penelitiannya saat ini ia fokuskan pada penelitian Tradisi Lisan, khususnya tradisi lisan Batak Angkola di Sumatra Utara.